

***The White Pepper Development Strategy in Actualizing The National Production Center in South Bangka Regency*****Strategi Pengembangan Lada Putih dalam Mewujudkan Kawasan Sentra Produksi Nasional di Kabupaten Bangka Selatan**Pidia Lestari^{a*}, Evaheldab, Yudi Sapta Pranoto^c^{abc}Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi
Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia^{*}Email Korespondensi: pidialestari24@email.com**Abstract**

White pepper is one of the leading commodities in south Bangka Regency with production of 17,009 tons. It is used as a flavor enhancer in traditional culinary. This commodity also has the potential to improve the local economy. Its existence needs to be sustained considering the immense potential that it has. Among the problems surrounding the efforts to sustain it are the limited production of pepper, land conversion and pests. The aim of this study is (1) to identify the problems faced by the stakeholders in developing pepper farms in South Bangka Regency; (2) to identify the factors affecting the development of pepper farms based on the stakeholders perception in South Bangka Regency; and (3) to analyze the development strategy of white pepper farms that can be conducted by the stakeholders in South Bangka Regency. The method used in this study is survey. To analyze the data, the study used qualitative analysis and AHP model. The result suggested that one of the challenges faced by white pepper farms and experts in this area was limited capital and budget. The factors that had the most influence on white pepper farm development was land. The SWOT analysis yielded IFAS value of 2.52 and EFAS value of 2.63 in quadrant I.

Keywords: *Development Strategy; Production; White Pepper***Abstrak**

Lada putih merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Bangka Selatan. Lada putih dijadikan sebagai penyedap makanan pada masakan tradisional dan mampu meningkatkan perekonomian daerah. Keberadaan lada putih ini perlu dipertahankan mengingat komoditas ini cukup menjanjikan. Hal ini dikarenakan banyaknya masalah bagi petani yang terjadi seperti halnya keterbatasan jumlah produksi lada yang dihasilkan, terjadinya konversi lahan dan serangan hama dan penyakit. Tujuan penelitian ini adalah (1)

mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi *Stakeholder* dalam pengembangan perkebunan lada di Kabupaten Bangka Selatan; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perkebunan lada berdasarkan persepsi pemangku kepentingan di Kabupaten Bangka Selatan; dan (3) menganalisis strategi pengembangan lada putih yang dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan di Kabupaten Bangka Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Alat analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, model AHP, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi petani dan pakar salah satunya adalah keterbatasan modal dan kurangnya anggaran. Faktor yang paling mempengaruhi pengembangan perkebunan lada putih adalah lahan. Berdasarkan analisis SWOT didapatkan nilai IFAS sebesar 2.52 dan EFAS sebesar 2.63 berada pada kuadran I.

Kata kunci: Strategi Pengembangan; Lada Putih; Produksi

1. PENDAHULUAN

Lada (*piper nigrum. L*) merupakan komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (George dkk, 2005). Produk utama lada yang diperdagangkan secara internasional adalah lada putih dan lada hitam. Lada hitam dihasilkan oleh petani lada di Provinsi Lampung, sedangkan lada putih dihasilkan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Rismunandar, 2007). Produksi lada di Indonesia mencapai 82,964 ton. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menempati urutan pertama penghasil lada terbesar di Indonesia dengan kontribusi produksi sebesar 32,352 ton.

Lada putih yang dihasilkan dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah memiliki citra dimasyarakat dunia dengan sebutan *Muntok White Pepper* yang dicirikan dengan rasa pedas lada yang (Riyadi, 2012). Daerah yang menjadi penghasil lada putih terbesar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada di Kabupaten Bangka Selatan dengan total produksi sebesar 17,009 ton. Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu wilayah yang berkontribusi terhadap pengembangan sektor pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tanaman lada putih masih menjadi tumpuan bagi sebagian besar petani di Kabupaten Bangka Selatan

disamping komoditas perkebunan lainnya seperti karet dan kelapa sawit, bahkan lada menjadi ikon dan juga telah ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Perkebunan Nasional untuk komoditi lada putih sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 56 / Permentan / RC.040 / 11 / 2016.

Mengingat Kabupaten Bangka Selatan telah dikenal sebagai salah satu sentra produksi lada di Indonesia khususnya lada putih, maka eksistensi lada perlu diperhatikan terutama dalam pengembangan wilayah. Keberadaan lada perlu dipertahankan mengingat komoditas perkebunan ini cukup menjanjikan dalam peningkatan ekonomi petani. Dalam pengembangan usaha perkebunan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan tidak lepas dari peran serta pemangku kepentingan yang ada di daerah tersebut. Peran pemangku kepentingan sangat penting dalam memajukan perkebunan lada putih di daerah ini dan diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam mewujudkan usaha pengembangan perkebunan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan, diperlukannya strategi yang tepat dan konkrit dari pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pengembangan perkebunan lada putih ke

depan sehingga upaya mewujudkan Kabupaten Bangka Selatan sebagai kawasan pengembangan lada putih nasional yang sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI dapat tercapai. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. mengidentifikasi permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi *Pemangku kepentingan* dalam pengembangan perkebunan lada di Kabupaten Bangka Selatan;
2. mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perkebunan lada berdasarkan persepsi pemangku kepentingan di Kabupaten Bangka Selatan; dan
3. menganalisis strategi pengembangan lada putih yang dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan di Kabupaten Bangka Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Strategi

Istilah strategi juga sering digunakan dalam dunia bisnis. Strategi dalam dunia bisnis dikenal sebagai pedoman / acuan dalam mengelola bisnis. Istilah strategi mulai digunakan dalam penelitian bisnis dan terus berkembang hingga saat ini (Tjiptono, 2008). Kemudian strategi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang menerangkan tentang alokasi sumber daya serta berbagai aktivitas untuk menghadapi lingkungan, memperoleh keunggulan bersaing, dan mencapai tujuan perusahaan (Daft, 2010). Secara konseptual strategi pengembangan adalah suatu kegiatan menganalisis suatu kondisi pasar kawasan baik internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi pasar eksternal yaitu peluang dan ancaman yang akan dihadapi, kemudian diambil alternatif untuk menentukan strategi yang harus dilakukan. Pengambilan keputusan dalam pengembangan suatu organisasi/perusahaan perlu adanya strategi.

2.2 Konsep SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu analisis yang mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja perusahaan. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk pelanggan, dokumen pemerintah, pemasok, kalangan perbankan, rekan diperusahaan lain (Daft, 2010). Analisis SWOT merupakan alat analisis yang dapat digunakan dalam penelitian tentang strategi pemasaran. Penggunaan analisis SWOT dalam hal ini dimaksudkan untuk merumuskan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan (Samudra, 2011).

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan 4 set kemungkinan alternatif strategis yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT.

2.3 Konsep AHP

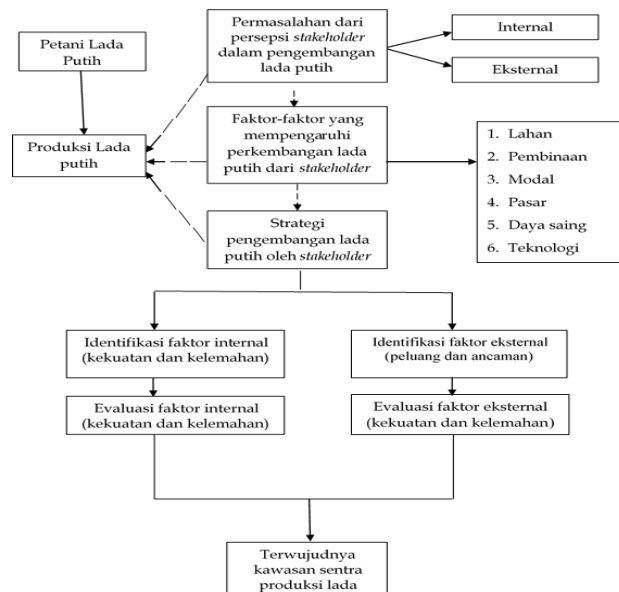
Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk memahami suatu sistem dan membantu dalam melakukan prediksi dan pengambilan keputusan melalui pendekatan sistem. Menurut Marimin (2008), prinsip kerja AHP adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur, strategik dan dinamik, serta menata dalam suatu hierarki. Kemudian tingkat kepentingan setiap variabel diberikan nilai numerik secara subjektif tentang arti penting variabel tersebut secara relatif dibandingkan dengan variabel yang lain. Dari berbagai pertimbangan tersebut kemudian dilakukan sintesa untuk menetapkan variabel yang memiliki prioritas tertinggi dan berperan

untuk mempengaruhi hasil pada sistem tersebut. Penggunaan AHP bukan hanya untuk institusi pemerintah atau swasta namun juga dapat diaplikasikan untuk keperluan individu terutama untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kebijakan dan perumusan strategi prioritas.

2.4 Konsep Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Usaha

Pada dasarnya tujuan dari kegiatan perusahaan adalah untuk melaksanakan pemasaran yang bertujuan untuk mempengaruhi pembeli untuk bersedia membeli barang dan jasa perusahaan pada saat mereka membutuhkan. Dengan adanya kegiatan tersebut akan memberi dampak positif bagi sebuah pengembangan usaha. Adapun faktor-faktor mempengaruhi pengembangan suatu usaha menurut (Kristiningsih, 2015) antara lain: Permodalan, pembinaan, lahan, daya saing, pasar, sumber daya manusia.

2.5 Kerangka Pemikiran



3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangka Selatan mulai bulan November 2018 sampai bulan Mei 2019. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan

pertimbangan bahwa Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu daerah penghasil lada putih terbesar di Provinsi Bangka Belitung. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Studi Kasus. Responden dalam penelitian ini adalah *pemangku kepentingan* yang berada di Kabupaten Bangka Selatan yaitu petani, Bappeda Kab. Bangka Selatan, Disperindag Penanaman Modal Kabupaten Bangka Selatan, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bangka Selatan, Badan Pengelolaan, pengembangan, dan Pemasaran Lada (BP3L) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, akademisi dari Universitas Bangka Belitung, Tokoh Masyarakat, Penyuluh Pertanian, Balai Informasi Penyuluhan Pertanian

Tujuan penelitian pertama menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tujuan kedua digunakan teknik analisis model AHP dan tujuan ketiga menggunakan konsep analisis SWOT.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Permasalahan pada pengembangan Lada Putih di Kabupaten Bangka Selatan

Komoditas lada putih merupakan objek kajian dalam penelitian ini dalam pengembangan lada putih, pada pengembangan lada putih terdapat aktor yang berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Identifikasi permasalahan pada upaya pengembangan lada putih digunakan untuk mengetahui upaya atau aktifitas yang dilakukan oleh setiap aktor dalam usaha pengembangan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan serta kendala yang dihadapinya. Responden yang digunakan dalam penelitian ini (meliputi petani lada putih), sedangkan aktor yang menjadi penunjang petani dalam pengembangan lada putih yakni pakar.

a. Persepsi Petani

1. Penggunaan teknologi yang masih sederhana

Menurut Sumarno (2007) peran teknologi dalam bidang pertanian yaitu

dapat meningkatkan nilai tambah dimana produk yang digunakan dan dihasilkan memudahkan peningkatan kinerja manusia. Berdasarkan hasil wawancara, petani di Kabupaten Bangka Selatan belum menerapkan teknologi yang modern dalam pengembangan lada putih. Petani di daerah ini masih menggunakan alat pertanian yang sederhana seperti parang, cangkul dan kedik. Sebagian besar kegiatan pertaniannya juga masih menggunakan tenaga manusia yang sama sekali belum ada sentuhan teknologi yang berbasis modern bahkan petani di daerah ini selalu mengacu pada kebiasaan orang tua dulu mengenai teknis budidaya lada putih.

2. Masih rendahnya pengetahuan petani

Menurut Anwar (1997) pendidikan akan berpengaruh terhadap wawasan, pengetahuan, keterampilan, pilihan bidang usaha dan penguasaan teknologi yang diterapkan. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, dominan petani di Kabupaten Bangka Selatan memiliki pendidikan yang rendah. Kegiatan pertanian yang dilakukan petani belum berbasis ramah lingkungan. Selama ini petani disini menjalankan kegiatan usahatani sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sendiri sehingga cara bertani yang mereka lakukan masih terpaku pada zaman dahulu dan tidak sesuai dengan standar operasional prosedur.

3. Terbatasnya kemampuan permodalan

Menurut Nugraha (2011) modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh laba yang optimal sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan. Berdasarkan informasi dilapangan bahwa modal yang digunakan petani dalam berusahatani adalah modal pribadi, belum adanya bantuan modal berupa uang dari pemerintah. Selama ini bantuan yang diberikan pemerintah kepada petani berupa sarana produksi pertanian seperti pupuk, namun pemberian tersebut bukan gratis

tetapi petani membeli dengan setengah harga atau yang disebut subsidi pupuk.

4. Petani yang menggunakan bibit lada putih lokal.

Bibit lada putih ini memang cocok untuk ditanam di lokasi penelitian. Namun selama ini belum ada upaya untuk meningkatkan kualitas lada putih. Hal ini dapat dilihat dari cara petani mendapatkan bibit tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, petani membudidayakan sendiri lada putih dari pohon induknya dan digunakan kembali sebagai bibit, selain itu mereka juga membeli bibit lada yang belum jelas asal usulnya, mereka tidak tahu bibit lada yang dibeli terdapat hama dan penyakit atau tidak. Sebagian petani bahkan tidak melakukan pemilihan atau penyortiran terhadap bibit lada putih tersebut sehingga kualitas lada putih pun menjadi tidak berstandar baik dari segi ukuran maupun mutu buahnya.

5. Rantai pemasaran yang Panjang

Berdasarkan hasil wawancara, petani menjual lada putih langsung ke pedagang pengepul yang ada di desa, kemudian pedagang pengumpul menjualnya kepada pedagang pengecer yang ada di kabupaten untuk dijual kembali ke eksportir. Alasan petani menggunakan saluran ini karena tidak mau mengambil resiko biaya transportasi, namun hal ini tentu berdampak kepada harganya yang murah karena petani tidak bisa melakukan tawar-menawar harga dan hanya bisa menerima harga yang disesuaikan oleh pedagang pengepul. Bukan hanya itu, petani juga mengeluh dengan harga saprodi yang mahal namun harga jual lada putih yang rendah menyebabkan lemahnya semangat petani untuk mengusahakan dan mengembangkan lada putih.

6. Hama dan penyakit pada tanaman lada

Berdasarkan hasil wawancara, hama yang menyerang tanaman lada putih adalah hama penggerek batang, pengisap bunga dan buah lada sedangkan penyakit pada tanaman lada putih adalah penyakit kuning, busuk pangkal batang dan penyakit

kerdil. Hal ini sesuai dengan penelitian Bande dkk (2011) bahwa salah satu penyakit yang menyerang tanaman lada putih adalah busuk pangkal batang. Hama dan penyakit pada tanaman lada putih ini belum bisa diatasi secara tuntas oleh petani sehingga menyebabkan tanaman lama kelamaan akan mati.

7. Ketidakpastian iklim

Ketidakpastian iklim merupakan kondisi yang disebabkan oleh pengaruh luar khususnya bencana alam yang sulit untuk dihindari produksi lada putih sehingga akan menyebabkan produksi lada yang menurun. Berdasarkan data dilapangan bahwa ketidakpastian iklim merupakan masalah yang sering dikeluhkan oleh petani. Petani yang telah memprediksi iklim yang tepat untuk membudidayakan tanaman lada putih terkadang sering terjadi hal yang tak terduga. Misalnya petani menanam lada putih pada musim hujan namun tanpa diduga terjadi perubahan iklim menjadi panas.

8. Terjadinya konversi lahan

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas sosial menyebabkan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam diakibatkan desakan kebutuhan akan lahan yang lebih banyak (Utomo, 1992). Berdasarkan hasil wawancara, selain bekerja di sektor perkebunan sebagian besar masyarakat Kabupaten Bangka Selatan juga berprofesi sebagai penambang timah. Dengan adanya potensi timah di daerah ini menyebabkan masyarakat disini memiliki keinginan besar untuk menambang timah, bukan hanya itu petani di daerah ini juga menjadikan kegiatan penambangan timah sebagai pekerjaan sampingan saat harga lada putih yang semakin menurun. Kegiatan penambangan ini merupakan kegiatan yang ilegal sehingga banyak lahan potensial untuk kegiatan pertanian yang berkurang dan beralih fungsi menjadi lahan untuk menambang timah dan bahkan lahan juga

digunakan untuk pembangunan pemukiman penduduk seiring bertambahnya jumlah penduduk.

b. Persepsi pakar

1. Sulitnya mengubah kebiasaan petani dalam kegiatan budidaya lada putih.

Berdasarkan hasil dilapangan bahwa petani di Kabupaten Bangka Selatan sudah terbiasa bertani dengan pengetahuan dan keterampilan secara turun temurun, terkadang mereka belum sepenuhnya percaya dengan informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian yang ada di desa masing-masing jika informasi tersebut belum dibuktikan kebenarannya. Hampir seluruh petani disini tidak akan menerapkan tata cara bertani yang baik sesuai yang diinformasikan oleh penyuluh pertanian apabila belum terlihat hasilnya. Mereka selalu terpaku dengan cara budidaya yang dilakukan orang zaman dahulu dan mereka merasa bahwa pengalaman mereka jauh lebih banyak dibandingkan dengan mengikuti cara budidaya yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Selain itu, sulitnya memperoleh bibit yang bermutu dan bebas terhadap hama dan penyakit. Bibit yang diberikan oleh pemerintah kepada petani merupakan bibit yang belum teruji melalui BPTP (Balai Penelitian Tanaman Pangan) sehingga akan menyebabkan tanaman mudah mati dan mempengaruhi produksi hasil pertaniannya.

2. Kurangnya anggaran

Berdasarkan informasi dilapangan bahwa kurangnya anggaran yang diperoleh oleh dinas-dinas terkait dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam pengembangan lada putih. Keterbatasan anggaran menyebabkan bantuan atau sarana produksi yang diberikan dari dinas terkait kurang optimal bagi petani sehingga petani mengalami permasalahan dalam pembelian sarana produksi karena harganya yang mahal. Bantuan pemerintah ini sangat diperlukan oleh petani dalam kegiatan pengembangan usahatani

karena biaya produksi yang dikeluarkan petani menjadi berkurang. Dengan harga saprodi yang tinggi mengakibatkan petani akan mengurangi jumlah pembeliannya sehingga juga akan mempengaruhi hasil produksi yang mereka peroleh.

4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Lada Putih di Kabupaten Bangka Selatan

Seluruh persepsi responden yang terdiri dari petani dan beberapa pakar diolah dan dicari nilai rata-ratanya sehingga menjadi persepsi bersama dengan bobot nilai yang baru untuk setiap faktor. Faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan perkebunan lada putih berdasarkan persepsi seluruh pemangku kepentingan dengan nilai *Consistency Ratio* (CR) 0.08 secara berurutan adalah lahan (0.243), teknologi (0.186), modal (0.156), pembinaan (0.153), pasar (0.130) dan daya saing (0.128). Lahan mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan perkebunan lada putih. Lahan merupakan faktor utama sekaligus media tanam bagi suatu komoditas terutama pada pengembangan lada putih karena pada usahatani lada putih juga memerlukan lahan yang cukup luas. Sementara ini dapat diketahui bahwa berkurangnya lahan yang diakibatkan banyaknya kegiatan konservasi lahan sehingga akan menjadi ancaman bagi eksistensi perkebunan lada putih.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh dalam pengembangan lada adalah teknologi. Pertanian yang menggunakan tenaga manusia seutuhnya pastilah sangat terbatas. Pentingnya aplikasi teknologi pertanian dikarenakan keberadaan teknologi yang sudah sedemikian besar pengaruhnya terhadap kesuksesan pertanian dilihat dari segi kualitas dan kuantitas produksi yang dihasilkan. Penggunaan teknologi baik dari segi budidaya, pasca panen dan pengolahan sangatlah dibutuhkan dalam menunjang kualitas dan kuantitas lada putih. Faktor ketiga yang menjadi prioritas adalah modal.

Modal memegang peranan penting yang dipertimbangkan petani sebelum melakukan usahatani. Modal diperlukan terutama untuk pengadaan sarana dan prasarana produksi (bibit, pupuk, dan lain-lain) yang dirasakan petani semakin tinggi harganya.

Pembinaan peting perannya dalam pengembangan lada putih. Keberadaan pembinaan berupa teori maupun praktik digunakan untuk membantu para petani agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses teknologi, pasar, modal dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas. Pasar menjadi faktor selanjutnya yang penting dalam upaya pengembangan lada putih. Jaminan pasar dan kestabilan harga sangat dibutuhkan untuk meyakinkan petani untuk mengusahakan lada putih. Kemudian faktor yang terakhir adalah daya saing. Daya saing sangat dibutuhkan terutama dari segi kualitas lada putih sehingga eksistensi lada putih di pasar dunia tetap terjaga. Setelah mengetahui berbagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi pengembangan perkebunan lada, maka selanjutnya dicari urutan kriteria prioritas dari masing-masing faktor utama tersebut.

Kemudian menurut persepsi seluruh pemangku kepentingan urutan prioritas dari masing-masing kriteria dari setiap faktor adalah kriteria dari faktor lahan yang utama untuk diperhatikan adalah kondisi lahan (0.426). Kondisi lahan dianggap penting karena akan berpengaruh terhadap kualitas lada putih, kondisi lahan yang dimaksud merupakan ketersediaan unsur hara yang ada pada lahan sehingga lahan yang digunakan untuk tanaman lada mengalami kondisi yang baik sesuai dengan kebutuhan tanaman lada.

Kriteria dari faktor modal yang paling penting adalah ketersediaan modal pribadi (0.657). Artinya pemangku kepentingan berharap agar petani mampu mengurangi ketergantungan dengan pemerintah dan

bisa berusaha tani secara mandiri. Kriteria dari pasar menurut pandangan pemangku kepentingan yang paling penting adalah kestabilan harga (0.559). Harga jual lada yang fluktuatif dan bahkan saat ini mengalami penurunan yang signifikan sering membuat petani kurang yakin untuk mengusahakan perkebunan lada. Dari sisi pembinaan, kriteria pembinaan praktik (0.818) menjadi kriteria utama. Hal ini karena pembinaan praktik dianggap mampu menambah pengetahuan dan keterampilan petani intensif guna meningkatkan produksi ditengah kondisi lahan yang semakin terbatas. Teknologi budidaya (0.603) dianggap oleh pemangku kepentingan menjadi kriteria terpenting dari faktor teknologi. Hal ini karena budidaya dianggap penting dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas lada yang dihasilkan disamping berupaya mengurangi kehilangan hasil panen.

4.3 Strategi Pengembangan Lada Putih di Kabupaten Bangka Selatan

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan kekuatan (strengths), kelemahan (weakness), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) yang dimiliki oleh perkebunan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan pada tahap pengumpulan data yang meliputi analisis perhitungan IFAS dan EFAS, diperoleh nilai skor faktor internal pada kekuatan sebesar 1.77 dan kelemahan sebesar 0.75. Sedangkan untuk faktor eksternal untuk peluang sebesar 1.86 dan ancaman sebesar 0.77. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, besarnya kekuatan dapat menjadi salah satu strategi dalam meminimalisir kelemahan yang ada. Sama halnya dengan peluang yang memiliki skor lebih besar dari ancaman, sehingga dapat menjadikan peluang sebagai strategi yang dapat mengatasi ancaman. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa faktor internal kekuatan yaitu dikenal dipasar internasional dan budaya turun temurun dengan skor sebesar

0.520 kemudian diikuti dengan potensi sumber daya alam dan ketersediaan lahan. Kemudian untuk kelemahan yang memiliki skor tertingginya adalah terbatasnya modal dengan skor sebesar 0.260 kemudian diikuti dengan peran kelembagaan tani yang masih lemah, harga lada putih yang cenderung turun serta penggunaan teknologi yang masih sederhana. Sedangkan untuk faktor eksternal pada peluang yang memiliki skor tertinggi adalah diversifikasi produk dengan skor 0.536 kemudian diikuti dengan komoditas unggulan daerah, adanya bantuan pemerintah serta pemasaran yang mudah. Kemudian untuk ancaman ketidakpastian iklim merupakan ancaman terbesar dengan skor sebesar 0.268 kemudian diikuti dengan alternatif komoditas lain yang menguntungkan, peran penyuluh yang kurang optimal serta terjadinya konversi lahan.

Tahap analisis dan pengambilan keputusan menggunakan matriks SWOT diperoleh empat alternatif strategi yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO dan strategi WT.

a. Strategi SO

Alternatif strategi S-O yang dihasilkan dari analisis SWOT yaitu:

- 1) Meningkatkan skala usahatani dengan memperluas lahan tani
Strategi ini diusulkan dengan tujuan untuk memperluas usahatani lada putih di Kabupaten Bangka Selatan. Strategi ini dibuat yang didukung oleh ketersediaan lahan pengembangan yang cukup potensial, memiliki potensi sumber daya alam, lada putih di daerah ini dikenal dipasar internasional, umur petani yang masih produktif, adanya lada putih sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Bangka Selatan, dan pemasarannya yang mudah. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah memproduksi atau mengolah produk turunan dari lada putih, menyediakan sarana dan prasarana produksi dan memperluas lahan pertanian.

- 2) Memperluas jaringan pemasaran lada putih
Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin meningkat memberikan peluang bagi manusia untuk memanfaatkannya sesuai keperluan. Memanfaatkan perkembangan teknologi informasi diharapkan dapat memperluas jaringan pemasaran. Pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dengan menggunakan fasilitas media internet, sosial media, pameran, radio, televisi dan kemitraan dengan yg berkepentingan. Pemasaran lewat internet juga bisa memperpendek saluran distribusi karena konsumen biasanya memesan langsung tanpa harus melalui pedagang pengumpul sehingga strategi yang dilakukan dengan memperluas jaringan pemasaran ini sangat efektif untuk dijalankan. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan jumlah produksi, meningkatkan jumlah produk tambahan dan mempromosikan produk dengan memanfaatkan media sosial.

b. Strategi WO

Adapun strategi W-O dalam pengembangan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk lembaga koperasi untuk menguatkan modal usahatani lada putih
Salah satu yang menjadi permasalahan umum bagi petani adalah terbatasnya kemampuan modal dalam mengembangkan usahatannya. Harga sarana produksi yang tinggi juga menyebabkan hambatan dalam berusaha. Apalagi saat ini petani susah untuk mendapatkan modal karena peminjaman melalui bank memiliki prosedur yang rumit sehingga menyebabkan petani tidak mau untuk meminjamkan ke bank.

Strategi ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan modal yang dialami oleh petani. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah memperkuat modal usaha bagi petani.

- 2) Menggunakan sistem resi gudang guna menstabilkan harga lada
Rendahnya harga lada putih menyebabkan petani mengalami kerugian. Biaya yang dikeluarkan petani tidak sebanding dengan harga yang diterima oleh petani. Hal ini akan mengganggu petani dalam bekerja karena semangat petani akan melemah apabila harga lada putih menurun. Dengan demikian, diperlukannya sistem resi gudang guna untuk menstabilkan harga lada putih. apabila harga lada putih dipasar menurun maka petani dalam menyimpan hasil panennya tersebut di gudang dan ketika harga lada putih kembali membaik maka petani langsung menjual kepada pengepul yang ada di Desa/Kecamatan sehingga petani tidak mengalami kerugian yang cukup besar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah meningkatkan hasil produksi dan mengurangi penjualan kepada tengkulak.

c. Strategi ST

Strategi S-T dalam pengembangan sentra produksi lada putih di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan penyuluhan secara intensif
Kegiatan penyuluhan merupakan suatu upaya untuk menyampaikan informasi mengenai usahatani lada putih kepada petani sehingga petani memiliki pengetahuan akibat dari informasi yang diberikan. Penyuluh melakukan kerja sama dengan pemerintah desa untuk menyampaikan informasi kepada petani. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah penyampaian materi melalui seminar, kunjungan dan pelatihan serta pengawasan.

- 2) Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dan penyediaan bibit unggul.

Bantuan bibit unggul dalam rangka menghasilkan panen yang baik sangat dibutuhkan oleh petani. Selama ini petani membeli bibit lada putih tanpa memperhatikan kualitas dari bibit lada putih tersebut apakah bibit terserang hama atau penyakit. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan lembaga terkait dalam penyediaan bibit unggul dan menciptakan lembaga pengembangan dan penelitian bibit unggul.

- d. Strategi WT

Berdasarkan analisis matriks SWOT, strategi W-T dalam pengembangan sentra produksi lada putih di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Memperpendek saluran pemasaran
Salah satu penyebab jauhnya perbedaan harga lada ditingkat petani adalah banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat. Saluran pemasaran yang panjang menyebabkan kecilnya keuntungan yang diterima oleh petani dan tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan, rendahnya harga lada putih akan merugikan petani. Adapun hal-hal yang dilakukan untuk mengatasi saluran pemasaran yang panjang adalah melakukan kerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), menyimpan hasil panen ke resi gudang.
- 2) Optimalisasi fungsi kelompok tani
Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan petani, fungsi kelompok tani ada tiga, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Peran kelompok tani sangatlah penting, dengan adanya kelompok tani, petani akan mudah memperoleh informasi mengenai kegiatan pertanian dan

informasi mengenai pasar. Melalui kelompok tani inilah para anggota tani bisa saling memahami kebutuhan satu sama lain, dan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing petani. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi kelompok tani adalah melakukan kerjasama dengan penyuluh pertanian di setiap desa untuk mengaktifkan kelompok tani.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi pemangku kepentingan (petani dan pakar). Dari sisi petani permasalahan internal dan eksternalnya adalah kemampuan modal yang terbatas, serta hama dan penyakit pada tanaman lada, saluran pemasaran yang panjang, ketidakpastian iklim serta terjadinya konversi lahan. Sedangkan dari sisi pakar yaitu sulitnya merubah kebiasaan petani dan perolehan bibit mutu serta kurangnya anggaran yang disediakan dari pemerintah.
2. Faktor yang paling mempengaruhi pengembangan perkebunan lada putih adalah lahan. Faktor-faktor lain yang berpengaruh secara berurutan berdasarkan tingkat pengaruhnya adalah teknologi, pembinaan, modal, pasar dan daya saing.
3. Strategi pengembangan yang dilakukan pemangku kepentingan adalah meningkatkan skala usahatani dengan memperluas lahan tani, memperluas jaringan pemasaran, melakukan pembinaan dan pelatihan kepada kelompok tani, membentuk lembaga koperasi, menjalin kerjasama dengan lembaga terkait, optimalisasi fungsi kelompok tani, memperpendek saluran pemasaran.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah :

1. Diharapkan kepada pemerintah atau dinas yang terkait untuk dapat memberikan kebijakan terhadap menghentikan dan meminimalkan terjadinya konversi lahan, penyediaan penyuluh diberbagai desa, bantuan modal, harga lada putih seperti perbedaan harga sesuai kualitas permintaan konsumen, sehingga akan berpengaruh terhadap harga yang diperoleh petani yaitu harga tetap, hal ini dapat meminimalisirkan pengaruh fluktuasi harga, serta sosialisasi dan bantuan tentang penggunaan teknologi modern dalam pengembangan lada putih.
2. Kepada para peneliti, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel-variabel yang lain yang belum diteliti dan digunakan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Daft, Richard L. 2010. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT. Graedia

George. CK., Abdullah, A and Chapman, K.

2005. *Pepper (Piper nigrum L.) Production Guide for Asia and Pacific*. Jakarta : International Pepper Community

Marimin. 2008. *Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta : PT Grasindo

Kristiningsih. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha*. Surabaya : Doctorial Colloquium Fakultas Bisnis dan Pasca Sarjana Universitas UKWMS

Kementrian Pertanian. 2013. *Prospek pengembangan Lada*. Indonesia

Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran. Jilid I*. Edisi ke 13, Jakarta : Erlangga.

Puspita Sari. D dan Yusniar. M. *Strategi Pengembangan Usaha*. Jakarta : Penebar Swadaya

Rismunandar. 2012. *Lada Budidaya dan Tataniaganya*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Riyadi. 2012. *Arahan dan Strategi Pengembangan Perkebunan Lada Di Kabupaten Belitung*. Jurnal Agribisnis. November 2018

Tjiptono, Fandy . 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: ANDI.

Utomo. 2011. *Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran yang Diterapkan Oleh Planet Pool Centre Dalam Menarik Konsumen*. Jurnal UPNV. Vol. 5 No. 8, Juni 2011